

Ruang Andangan Arsitektur Limasan Sebagai Wadah Tradisi Kalang Etnografi Demang Kalang (sub etnis Jawa)

Article History:

First draft received:

27 Juli 2018

Revised:

15 Agustus 2018

Accepted:

23 Agustus 2018

Final proof received:

Print:

27 Oktober 2018

Online

31 Oktober 2018

**Prabani Setiohastorahmanto¹, Sugiono Soetomo²,
Agung Budi Sardjono³**

¹ Mahasiswa Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan, Universitas Diponegoro Semarang.

² Dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.

³ Dosen Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.

Email: budipurnomo.s3@gmail.com
sugiono.soetomo@pwk.undip.ac.id
agungbs@arsitektur.undip.ac.id

Abstract: *Sub ethnic group of Java until today still continue to carry out the tradition inherited by the ancestors. Although considered a curious tradition by some Java in General, but still continued to be carried out. The implementation of these traditions is the implementation of the philosophy of the Java space dark and light. Unmaterial cultural traditions is from the ethnic Javanese which is carried out in a traditional Javanese Limasan architecture the container. The Limasan architecture artifact is used as a container for carrying out the traditions of the philosophy of the Java space that becomes the reference implementation. The sub ethnic Javanese known as the Kalang. This research referred to as wong Kalang. In today's modern era, still encountered Javanese people who carry out the tradition of ancestral heritage in a cycle time of their lives. This tradition is an interesting thing to note with spatial dependencies of Java. Obong tradition so they call it, is the responsibility of the family against family members who have died. Then the research questions: 1) The Limasan architecture does have a relationship with the tradition of the obong implemented wong Kalang?; 2) What meaning is Limasan architecture group wong Kalang? Through ethnographic techniques using qualitative research approach, will find few relationships and the meaning of tradition has the architectural space in the Kalang. The conclusion is: 1) The Limasan architecture space settings have correlation with the Kalang tradition; 2) Limasan Architecture have important meaning in the implementation of the overall tradition not only obong tradition.*

Keywords: *Andangan, Kalang, Limasan, Obong, Kiwo*

Abstrak: Kelompok sub etnis Jawa, hingga saat ini masih terus melaksanakan tradisi yang diwarisi oleh leluhur. Meskipun dianggap tradisi yang aneh oleh sebagian orang Jawa, namun masih terus dilaksanakan. Pelaksanaan tradisi tersebut merupakan implementasi dari filosofi tata ruang Jawa ruang gelap dan ruang terang. Tradisi tersebut dilaksanakan dalam wadah arsitektur tradisional Jawa Limasan. Sub etnis Jawa tersebut dikenal dengan nama Kalang. dalam penelitian ini disebut sebagai wong Kalang. Tradisi obong begitulah mereka menyebutnya, merupakan tanggung jawab keluarga terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Pertanyaan penelitian: 1) Apakah arsitektur Limasan memiliki hubungan dengan tradisi obong yang dilaksanakan wong Kalang?; 2) Apa makna arsitektur Limasan bagi kelompok wong Kalang? Penelitian ini akan mengungkap makna arsitektur Limasan bagi wong Kalang. Melalui teknik etnografi dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, akan ditemukan beberapa hubungan dan makna dari pelaksanaan tradisi Kalang dalam ruang arsitektur Limasan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Setting ruang arsitektur Limasan memiliki hubungan dengan tradisi Kalang; 2) Arsitektur Limasan, memiliki makna yang penting dalam terlaksananya tradisi Kalang secara keseluruhan bukan hanya tradisi obong.

Kata kunci: *Andangan, Kalang, Limasan, obong, Kiwo.*

Pendahuluan

Arsitektur Jawa yang kita kenal melalui bentuk atap merupakan identitas Jawa yang memberikan keagungan dari bagian kepala (atap) sebagai mahkota yang melambangkan status dari penghuninya. Status tersebut akan merujuk pada suatu kehidupan sosial dan keamanan ekonomi orang yang menghuni. Atap Joglo merupakan simbol dari keamanan seorang bangsawan, atap Limasan menunjukkan keamanan penghuninya yang merupakan kelompok yang memiliki kemampuan sosial dan ekonomi berada dibawah bangsawan hingga strata ekonomi menengah, atap Kampung dan Panggang Pe, mewakili kelompok yang memiliki strata ekonomi menengah kebawah sering digunakan oleh para petani, nelayan, sedangkan atap Tajug yang sering digunakan untuk tempat ibadah (Dakung, 1982). Selain menunjukkan status, atap sebagai pelindung aktivitas keseharian yang sifatnya domestik (Revianto, 2000). Dengan demikian terbentuklah suatu arsitektur tradisional Jawa, arsitektur yang dibangun melalui tradisi dan juga digunakan untuk melaksanakan tradisi. Jika ditinjau dari fungsinya, maka arsitektur Jawa memiliki fungsi. (Tjahjono, 1989). Kehidupan tradisi dalam rumah tradisional Jawa tentunya akan nampak pada saat pelaksanaan tradisi. Tradisi orang Jawa mencakup kehidupan yang menyeluruh sejak kehamilan hingga kematian (Muhammad, 2010). Tradisi tersebut secara turun-temurun dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dengan tujuan mulia menghargai para leluhur, memohon berkah agar tercapai keselamatan. Pelaksanaan tradisi Jawa yang masih ada saat ini menunjukkan kepatuhan masyarakat Jawa. Kepatuhan tersebut menunjukkan bahwa secara lahiriah orang Jawa menghargai sesama manusia dan menjaga toleransi. Sedangkan secara batiniah orang Jawa yang memiliki akar kepercayaan *kejawen* berusaha untuk mencapai kesempurnaan dalam hidup. Dua prinsip fundamental yang realitis dalam kehidupan orang Jawa (Suseno, 1984) Keserasian dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Jawa merupakan suatu sikap yang terus diwarisi karena mengandung nilai-nilai yang mengatur kehidupan bersama. Sikap *teposeliro* (rukun, saling menghormati, dan peka terhadap lingkungan) merupakan wujud dari lahiriah orang Jawa. kehidupan Jawa yang kompleks dan banyak terjadi alkulturasi dengan budaya lain, namun akar teladan tetap ada dan terus diwarisi (Lombard, 2005). Sikap hidup orang Jawa dapat dilihat dari kehidupannya. Namun dalam lingkup tradisi Jawa menunjukkan keberagaman yang harmonis dan menunjukkan adanya cara pandang orang Jawa terhadap kepercayaan. Kepercayaan tersebut bukan muncul secara tiba-tiba namun melalui proses dari sistem nilai, tradisi dan menjadi budaya. Tradisi yang sudah umum dilakukan dianggap biasa, namun bagaimana jika orang Jawa tetapi melaksanakan tradisi yang berbeda? Tradisi ini terjadi pada suatu kelompok masyarakat yang merupakan sub etnis Jawa (Abdul, 2015) yang dikenal sebagai *wong Kalang*. Istilah *wong* merupakan bahasa Jawa yang berarti “orang”. Penggunaan kata *wong* disini ingin menunjukkan bahwa sub etnis yang dibahas adalah merupakan bagian dari kebudayaan Jawa. Kata Kalang menurut (Ranggawarsita, 2007) kamus bahasa Kawi-Jawa, *Kalang* dalam bahasa Jawa adalah *Kajawi* dan menurut kamus bahasa Jawa-Indonesia *Kajawi* berarti “selain”. Jika kita melihat beberapa catatan sejarah mengenai *wong Kalang* diperkirakan telah ada sejak abad 8 yang telah tercatat dalam prasasti Harinjing (804 M) ditemukan di perkebunan Sukabumi desa Siman Kecamatan Kepung, Kediri, Jawa Timur. Prasasti ini terdiri dari: a) Prasasti Harinjing 25 Maret 804 Masehi; b) Prasasti Harinjing 19 September 921 Masehi; c) Prasasti Harinjing 7 Maret 927 Masehi. Tulisan dalam prasasti ini berbahasa Jawa kuno dan diterjemahkan oleh MM Soekarto Kartarmodjo, telah disebutkan *Tuha Kalang* yang diterjemahkan menjadi pemimpin golongan Kalang (mungkin tukang kayu atau pembuat bangunan) bernama Daman Wanua (Djulianto, 2017). Dengan demikian apakah kata Kalang ada hubungannya dengan arti secara harafiah atau hanya merupakan sebuah nama? Memang banyak istilah Kalang yang sering kita jumpai dalam tulisan mengenai Jawa. namun dalam tulisan ini akan membahas hasil penelitian tentang *wong Kalang* yang merupakan suatu kelompok sub etnis Jawa.

Kelompok *wong Kalang* saat ini menyebar diberbagai kota di pulau Jawa khususnya Jawa Tengah, Yogyakarta dan beberapa daerah perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa timur. Beberapa kelompok *wong Kalang* masih dapat ditemukan melaksanakan aktivitas tradisi. Beberapa daerah yang

masih ditemukan kelompok *wong* Kalang antara lain di Yogyakarta, Gunung Kidul, Solo, Kebumen, Gombong, Cilacap, Kendal, Cepu, bojonegoro. Dari penyebaran tersebut, mereka memiliki kesamaan dalam hal tradisi. Tradisi tersebut mereka terima secara turun-temurun yaitu tradisi *Ewuh*, tradisi *obong* dan tradisi *Nyadran*. Dari tiga tradisi tersebut, tradisi *Obong* merupakan tradisi yang memiliki ritual yang dapat dilihat karena berada di ruang terbuka dan menggunakan api sebagai aktivitas ritualnya. Tradisi *Obong* ini tujuannya mengantarkan arwah keluarga yang telah meninggal menuju tujuan akhir yaitu nirwana. Masih aktifnya tradisi ini karena adanya transfer pengetahuan tradisional yang dilakukan melalui tradisi *tutur* (lisan) yang hingga saat ini dianggap efektif. Pengetahuan kolektif Kalang yang berisikan sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang bersumber dari mitologi Kalang ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan sebagai strategi untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Sistem kepercayaan Kalang berakar dari kesejarahan teologis yang berhubungan dengan agama Jawa purba yang bercorak animisme-dinamisme. Dalam perkembangannya, sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya Kalang mengalami dinamika sejalan masuknya agama-agama besar ke Jawa (Abdul, 2015).

Salah satu kelompok *wong* Kalang yang masih aktif melaksanakan tradisi *obong* dapat kita jumpai di Kabupaten Kendal. Kelompok *wong* Kalang ini merupakan kelompok yang dikenal dengan sebutan Demang Kalang. Demang (*wedana*/kepala distrik) merupakan pemimpin mereka pada masa lalu dan sangat dihormati. Kharisma yang muncul dari seorang Demang memberikan kekuatan spiritual untuk meneladani dan menghormati sosok pemimpin tersebut. Kelompok *wong* Kalang Kendal ini masih melaksanakan tradisi *obong* yang merupakan bentuk tanggung Jawab keluarga terhadap kerabat yang telah meninggal dunia.

Dalam kesehariannya, *wong* Demang Kalang (selanjutnya disebut *wong* Kalang) umumnya masih bermukim dalam arsitektur tradisional yang disebut rumah Limasan. Limasan menurut *wong* Kalang merupakan bentuk atap yang terdiri dari lima sap (bidang) atap. Dalam beberapa tulisan mengenai *kawruh griya* Jawa, juga dikenal atap Jawa Limasan yang merupakan kependekan dari kata Jawa *limansap* (Mangundarma, 1836) terjemahan (Yuniarto, 2012). Namun kesamaan antara keduanya apakah memiliki makna yang sama atau tidak perlu dikaji secara khusus. Kelompok *wong* Kalang bermukim dalam arsitektur Limasan memiliki dua tujuan utama yaitu sebagai ruang tempat melaksanakan aktivitas domestik dan juga sebagai ruang tempat aktivitas tradisi. Salah satu tradisi Kalang yang masih dilaksanakan adalah tradisi *Obong*. Tradisi inilah yang dianggap sebagaian orang Jawa sebagai tradisi yang berbeda, namun banyak alasan mengapa tradisi *obong* ini masih terus dilaksanakan.

Rumusan Masalah

Dari pendahuluan yang telah diulas, maka ada beberapa hal yang penting terkait arsitektur tradisional Limasan dengan tradisi Kalang yaitu: 1) Arsitektur tradisional Jawa Limasan digunakan *wong* Kalang untuk aktivitas domestik dan tradisi; 2) Tradisi Kalang *obong* yang dilaksanakan dalam arsitektur Limasan ternyata dianggap tradisi yang berbeda dengan masyarakat Jawa; 3) Arsitektur Limasan yang digunakan kelompok *wong* Kalang merupakan salah satu bentuk atap bangunan Jawa, hal ini tentunya memiliki makna yang berbeda.

Dari beberapa hal yang telah dirumuskan diatas, maka ditemukan beberapa pertanyaan yang perlu dicari jawabannya yaitu: 1) Apakah arsitektur Limasan memiliki hubungan dengan tradisi *obong* yang dilaksanakan *wong* Kalang?; 2) Apa makna arsitektur Limasan bagi kelompok *wong* Kalang?

Etnografi Sebagai Teknik Menemukan Masalah Penelitian Etnis

Melalui paradigma deduktif dengan metode penelitian kualitatif, penelusuran tradisi Kalang *obong* dalam arsitektur Limasan menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi ini dianggap mampu menggambarkan aktivitas tradisi dan ritual yang jelas. Etnografi juga mampu mengungkap berbagai hal yang sifatnya eksplisit dan impisit yang ada dalam budaya. Pengungkapan implisit membutuhkan pengetahuan peneliti mengenai makna budaya secara khusus (Spradley, 1980). Pengetahuan khusus yang dimaksud merupakan bentuk partisipasi peneliti etnografi dalam lokus

penelitian dan secara khusus pada unit amatan. Bukan sekedar mengamati, menggambarkan, menceritakan, namun lebih mendalam untuk dapat memahami gagasan, konsep dan filosofi yang terkandung dalam budaya tersebut (Rapoport, 2005). Filosofi akan menyangkut semua aspek kehidupan kelompok masyarakat. Filosofi juga akan memberikan landasan dalam menyelesaikan masalah dalam etnis yang menyakininya (Rapoport, 1969). Pokok-pokok pemikiran etnografi ini menjadi dasar untuk menemukan makna arsitektur tradisional Limasan *wong* Kalang. Selain mengetahui filosofi dari tradisi kalang, perlu pula pemahaman mengenai teori-teori ikatan budaya yang terjadi dalam tradisi *obong* yang secara implisit menggunakan arsitektur Limasan.

Dari berbagai teori-teori ikatan budaya yang ditemukan dalam etnografi, dapat bermuara pada strategi untuk menemukan teori *grounded*. Bukan hanya untuk keperluan peneliti, namun dengan teknik etnografi memberi kejelasan kepada kelompok etnis untuk dapat menyelesaikan masalah melalui pemikiran sederhana dan logis sesuai realita kehidupan saat ini (Creswell, 2014). Penelitian ini secara spesifik melakukan pengamatan dan keterlibatan langsung dalam aktivitas tradisi *obong*. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka beberapa langkah dilakukan yaitu: 1) Penentuan informan dan unit penelitian melalui kriteria tertentu; 2) Pemahaman secara mendalam mengenai aktivitas budaya, tradisi dan ritual *wong* Kalang; 3) Terlibat aktif dalam aktivitas tradisi; 4) Memahami, mendalami dan merasakan suasana budaya yang ada dalam *desa* Kalang; 5) Keterlibatan dalam kehidupan *wong* Kalang dalam waktu yang cukup; 5) Keterlibatan yang tidak bersifat analitis agar tidak merubah suasana asli dan alami dalam tradisi Kalang. Dengan melakukan pendekatan etnografi dalam lingkup permukiman yang didasarkan pada kesamaan etnis, perubahan budaya terasa dinamis mengikuti perubahan pola kehidupan sosialnya. Aktivitas sosial akan membentuk ruang budaya, dan ruang budaya yang terbentuk dipengaruhi oleh aktivitas religi untuk etnis tertentu (Suprpti, 2010). Dengan demikian etnografi pada tradisi Kalang *obong*, perlu adanya pemahaman terkait aktivitas yang berkaitan dengan kepercayaan atau religi.

Langkah-langkah Penelitian

Grand tour, merupakan observasi awal yang dilakukan untuk menemukan benang merah dari berbagai sebaran etnis Kalang yang ada dipulau Jawa. Benang merah tersebut akan menunjukkan adanya kesamaan tradisi yang dilakukan pada kelompok *wong* Kalang. Dari beberapa kelompok *wong* Kalang yang masih eksis meskipun hanya merupakan *paguyuban* (perkumpulan sosial) dapat diketahui aktivitas tradisi mereka. *Grand tour* dilakukan melalui dua tahap yaitu: 1) Observasi awal mengenai kesamaan tradisi dalam kehidupan sosial dan budaya. Observasi awal ini dilakukan di Kota Yogyakarta, Gombong, Solo dan Kendal. dari beberapa kota yang telah dilakukan observasi awal kemudian dipilih Kabupaten Kendal sebagai lokasi observasi berikutnya. Alasan pemilihan Kabupaten Kendal karena kelompok *wong* Kalang yang ada masih rutin melaksanakan beberapa tradisi Kalang yang diwarisi oleh leluhur mereka; 2) Observasi mengenai karakteristik tradisi *material* yang mereka gunakan untuk menunjang tradisi *unmaterial*. Ditemukan lokasi *desa* Kalang yang masih memegang teguh tradisi Kalang, suatu keunikan yang ditemukan adalah hunian mereka yang menempati arsitektur Limasan dan melaksanakan tradisi Kalang dalam ruang arsitektur Limasan.

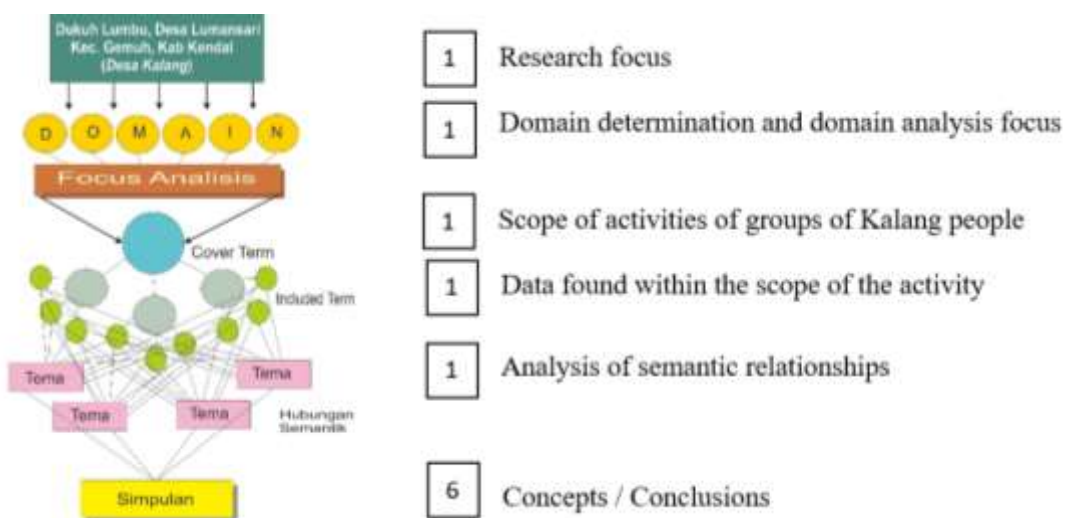
Mini tour (observasi mendalam), dari observasi awal ditemukan arsitektur Limasan yang digunakan sebagai *wadah* (tempat) untuk melaksanakan tradisi Kalang. Observasi mendalam dilakukan terhadap aktivitas *wong* Kalang pada saat melaksanakan tradisi *Obong*. Kemudian menentukan unit penelitian berdasarkan tradisi yang sedang dilakukan, hal ini memungkinkan untuk mengamati langsung mengenai berbagai aktivitas tradisi Kalang terhadap ruang arsitektur Limasan. Digunakan teknik etnografi untuk mengetahui makna ruang pada arsitektur Limasan sebagai *wadah* tradisi *obong*". Observasi mendalam dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut: **Menentukan Informan Kunci**, merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Informan ditentukan dengan beberapa syarat yaitu: 1) Merupakan *wong* Kalang sejati maksudnya adalah *wong* Kalang yang memiliki orang tuanya keturunan Kalang asli; 2) Sejak lahir hidup di *desa* Kalang; 3) Masih melaksanakan tradisi Kalang.

Analisis Domain, menurut (Spradley, 1980) perlu melakukan beberapa langkah untuk mengetahui domain yang ada dalam tradisi agar mudah untuk mengklasifikasi, dengan cara: 1)

Menemukan domain awal yang akan digunakan untuk menemukan sebutan domain yang telah umum digunakan; 2) Analisis domain yang telah ada dan mencari domain lain agar bisa digunakan untuk menemukan hipotesis lapangan; 3) Menyusun pertanyaan struktural untuk menemukan jawaban pertanyaan penelitian; 4) Melakukan analisis hubungan semantik dari beberapa hipotesis lapangan agar menemukan makna dari hubungan-hubungan yang ada dalam budaya. Dari empat langkah tersebut akan tersusun hubungan semantik dari domain yang ditemukan dalam beberapa sub domain yang memiliki peran dalam menentukan makna ruang dari tradisi Kalang di arsitektur limasan. Dari analisis domain ini akan dilakukan tahap selanjutnya adalah tahap **analisis fokus** dari beberapa data yang telah ditemukan dalam domain yang menunjukkan hubungan antar aktivitas tradisi dengan ruang arsitektur Limasan.

Tahap selanjutnya adalah **analisis taksonomi**, merupakan pengelompokan dari beberapa kategori yang telah ditemukan dalam analisis domain dan telah dilakukan analisis fokus sehingga dapat terlihat dengan jelas kelompok yang memiliki kesamaan secara hirarki. Setelah tersusun dalam hirarki yang jelas dan menunjukkan keeratn hubungan, kemudian dilakukan analisis dalam dua tahap yaitu: 1) Analisis observasi, pada tahap ini hal yang penting adalah saat melakukan wawancara. Makna dari berbagai istilah yang ditemukan saat wawancara akan terjawab dalam istilah-istilah. Istilah yang ditemukan akan mungkin sama dengan istilah yang umum digunakan atau mungkin berbeda; 2) Analisis komponen, adalah pencarian sistematis komponen makna yang menunjukkan hubungan antara tradisi *obong* dengan ruang arsitektur Limasan. **Observasi tematik**, dilakukan dengan teknik deskripsi mendalam mengenai dua fokus penelitian yaitu: 1) Arsitektur Limasan ditinjau dari elemen-elemen arsitektur, ornamen, dan *setting* ruang arsitektur; 2) tradisi Kalang *obong*. Tema-tema akan berhubungan dengan fokus penelitian. Untuk mengetahui tema-tema yang muncul, dilakukan observasi melalui keterlibatan langsung peneliti dalam tradisi *obong*, wawancara dan pengambilan gambar/video untuk mengetahui tema-tema yang muncul. **Pengelompokan data**, dari hasil pengamatan dan keterlibatan dalam aktivitas tradisi, diperoleh gambaran yang jelas mengenai tradisi tersebut.

Gambaran situasi dan cerita mengenai tradisi tersebut akan dimasukkan dalam kelompok tema-tema untuk tiap aktivitas. Pengelompokan ini terbagi dalam dua kategori utama yaitu arsitektur Limasan dan tradisi Kalang *obong*. **Mengkonstruksi hasil – mengkaji setting (ruang Limasan dan ritual Kalang obong)**, setelah informasi yang dibutuhkan telah terpenuhi, kasus-kasus yang dibutuhkan telah cukup, maka langkah selanjutnya adalah mengkonstruksi hasil. Pada tahap ini, sketsa diagramatik yang menunjukkan hubungan antara tema-tema dan sub tema dari masing masing kategori (arsitektur Limasan dan tradisi Kalang *obong*) merupakan alat bantu untuk menemukan tema-tema kajian yang akan menjadi konsep. **Konsep dan simpulan** ini akan ditemukan makna ruang arsitektur Limasan menurut kelompok *wong* Kalang.

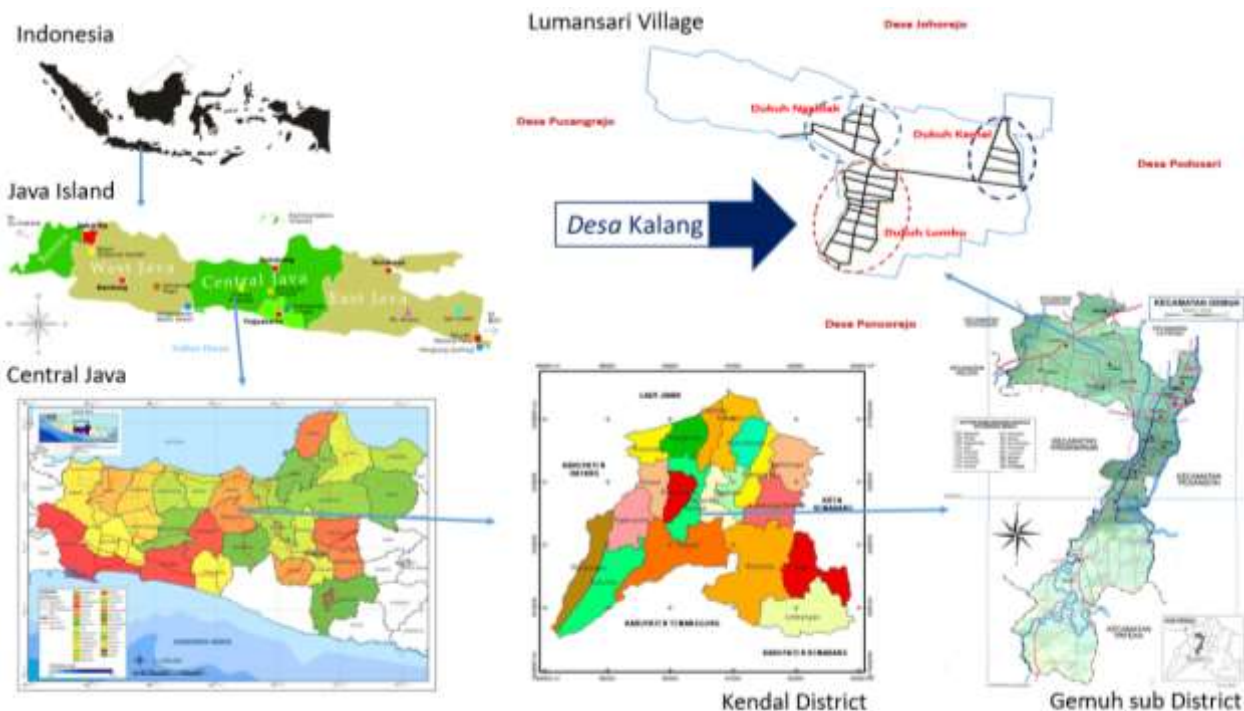


Gambar 1: Langkah Penelitian
Sumber: Prabani 2017

Lokus Penelitian Dukuh Lumbu, Desa Lumansari

Dukuh Lumbu merupakan *desa* Kalang yang mayoritas \pm 90% penduduknya adalah *wong* Kalang, terbanyak dibandingkan dukuh-dukuh lain yang juga merupakan *desa* (tempat, istilah Hindu Bali) Kalang yang ada di Kabupaten Kendal. Dengan status sebagai *desa* Kalang (*desa* yang didirikan oleh *wong* Kalang), semua tradisi Kalang dilaksanakan dalam lingkup *desa* tersebut. Batas lingkup *desa* Kalang merupakan batas tradisi Kalang, maksudnya adalah tradisi Kalang hanya dilakukan dalam lingkup *desa* tersebut, diluar *desa* tidak diperkenankan melakukan tradisi *obong* meskipun hanya dinding rumah yang menjadi batas *desa*. Hal ini tentunya memiliki maksud yang baik, namun dalam bahasa *wong* Kalang hanya dikatakan “*mboten ilok*” (tidak baik). Sebagai masyarakat Jawa yang telah berbaur, *wong* Kalang masih memiliki “*tepo seliro*” (tenggang rasa) terhadap warga lain, demikian pula mereka terbuka dengan siapa saja yang ingin hidup berdampingan dalam *desa* Kalang.

Hal ini menunjukkan keterbukaan orang Jawa terhadap siapa saja tanpa memandang perbedaan. Dukuh Lumbu merupakan sub wilayah yang ada di desa Lumansari, Kecamatan Gemuh, di Kabupaten Kendal-Jawa Tengah. Permukiman Dukuh Lumbu, *desa* Kalang masih melakukan tradisi Kalang *Obong* yang dilakukan pada *pitung dino* (tujuh hari) dan *mendak setunggal* (satu tahun) setelah meninggalnya kerabat *wong* Kalang. Dari beberapa tradisi yang dilaksanakan dalam dukuh Lumbu, dilaksanakan dalam arsitektur Limasan. Dari tradisi yang dilaksanakan dalam rumah Limasan tersebut, beberapa rumah dijadikan unit penelitian. Unit penelitian tersebut diamati secara mendalam dan mengikuti semua aktivitas ritual tradisi *Obong*. Beberapa kriteria penentuan unit penelitian ini antara lain: 1) Orientasi bangunan; 2) Jenis Kelamin orang yang meninggal; 3) Material rumah; 4) Posisi rumah; 5) *Setting* ruang.



Gambar 2: Lokus Penelitian
Sumber: Prabani 2017

Unit Penelitian



Gambar 3: Unit Penelitian
Sumber: Prabani 2017

Struktur dan Ruang Arsitektur Limasan

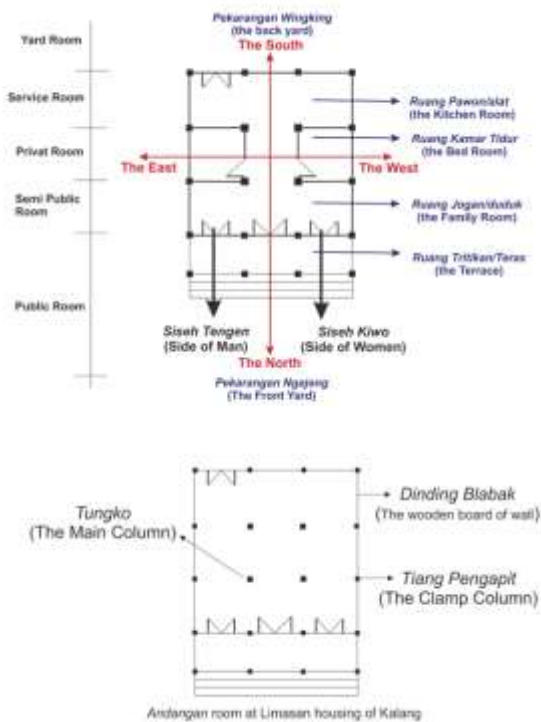
Wong Kalang merasa nyaman hidup dalam rumah Limasan, hal itu terungkap dalam beberapa ungkapan warga yang ada di Dukuh Lumbu, Desa Lumansari. Mayoritas hunian yang ada berjenis Limasan (varian Limasan). Secara umum ada dua jenis variasi arsitektur *Limasan* yang dapat dijumpai. Pertama adalah arsitektur *Limasan*, yang disebut juga atap *omah* (rumah) Limasan. Sedangkan kedua adalah bentuk *Limasan Grojogan*, yang disebut *omah Grojogan* merupakan variasi atap limasan yang memiliki *bumbungan* atap lurus tanpa ada sudut tekukan miring disisi kanan-kirinya. Secara struktur bangunan, juga ditemukan dua jenis struktur rangka bangunan yang menopang atap *Limasan*. Pertama adalah rangka bangunan yang memiliki *tungko/soko guru* (empat tiang utama) sebagai penopang inti bangunan dan dikelilingi oleh tiang kayu *pengapit*. *Tungko/soko-guru* yang ditemukan bervariasi pada sistem sambungan atas (*tumpangsari*), yaitu balok penyatu sederhana, balok penyatu tunggal, dan balok penyatu tumpuk/ganda. Pada balok penyatu sederhana menggunakan konstruksi sederhana dengan penguat balok siku pada *stungko/soko-guru* dan balok atas; balok penyatu tunggal menggunakan teknik sambungan pasak dan lubang yang menyatukan keempat *tungko/soko-guru* dan hanya dikunci dengan pasak melintang; sedangkan balok penyatu tumpuk/ganda merupakan struktur penyatu *soko-guru* dengan teknik sambungan kayu yang tersusun dan saling mengunci. Struktur bangunan Limasan kedua yang ada adalah struktur tiang yang terbagi rata dalam empat baris membujur dan melintang, membentuk empat persegi baik melebar kesamping, melebar kebelakang atau membentuk bujur-sagkar. Ruang yang terbentuk dibawah atap *Limasan* dan *Grojogan* merupakan ruang kosong yang ditutup dengan dinding *blabak* (papan kayu). Pada sisi depan terdapat tiga pintu dengan tiap bukaan memiliki dua daun pintu, sisi belakang umumnya terdapat satu pintu, dan pada sisi samping kanan-kiri hanya terdapat jendela. Pembagian ruang arsitektur *Limasan*, setting ruang mengikuti tradisi Kalang yang berhubungan dengan kosmologi, gender, fungsi ruang, hirarki ruang, posisi anggota keluarga, dan masih banyak tradisi tata ruang yang mengaturnya.



Gambar 4: Arsitektur Limasan
Sumber: Prabani 2017



Gambar 5: Arsitektur Limasan Grojogan
Sumber: Prabani 2017



Limasan Tradisional Housing of Kalang



Gambar 6: Denah dan Struktur Limasan Kalang
Sumber: Prabani 2017

Tradisi Kalang *Obong* sebagai tanggung Jawab Keluarga

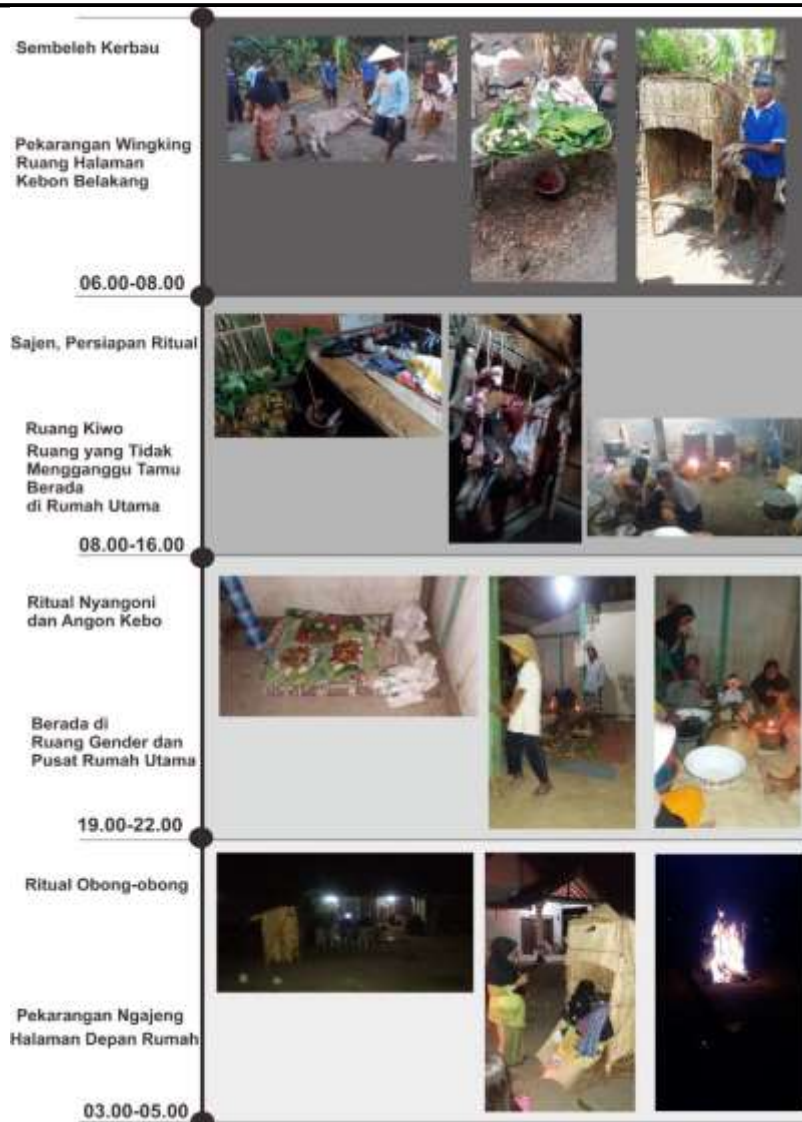
Wong Kalang secara historis selalu hidup dalam tradisi yang ditransmisikan melalui narasi turun-temurun diterima oleh anggota kelompoknya, secara khusus adalah keturunan *wong* Kalang. Narasi merupakan suatu cara yang disampaikan dalam suatu kelompok dengan tujuannya untuk meneruskan identitas, menjaga budaya dan mengembalikan ingatan kepada sesuatu yang telah ada sebelum mereka ada (Jeanette & Fortier, 2007). Dalam tradisi Kalang mengingatkan anggota kelompoknya untuk tetap mengenang leluhur yang telah ada sebelumnya, menghargai dan memberikan penghormatan melalui ritual-ritual yang mereka jalankan. Kepatuhan *wong* Kalang

merupakan teladan bagaimana orang Jawa patuh dan taat pada tradisi. Tradisi Kalang menyeluruh pada aspek kehidupan *wong* Kalang baik tradisi yang menghasilkan *material* maupun *unmaterial*.

Proses transfer pengetahuan tradisional dilakukan melalui lisan maupun tulisan. *Wong* Kalang membangun identitas budayanya berdasarkan nilai-nilai yang diwarisi dari leluhurnya (Abdul, 2015). Kalang adalah tradisi, begitulah yang mereka katakan saat orang menanyakan apakah Kalang itu? Tradisi yang dilakukan antara lain adalah tradisi *obong*. Tradisi *Obong* ini banyak dikenal oleh warga lain yang ada di Kabupaten Kendal, Kotagede Yogyakarta, dan beberapa daerah yang berada di ex Karesidenan Banyumas. Bentuk tradisi ini diakui oleh orang Kalang hampir sama dengan tradisi *ngaben* di Bali. Tradisi *obong* dilaksanakan dalam dua waktu yaitu pertama *pitung dino* (tujuh hari) setelah meninggal dunia. Pada saat *pitung dino* ini keluarga membakar sandangan yang dimiliki dan yang pernah digunakan oleh almarhum/almarhumah, selain itu berbagai *sangu* (bekal) berupa bahan makanan, buah, nasi kluban, lauk-pauk dan uang. Tradisi tersebut dilaksanakan pada siang hari setelah pukul 12.00 diawali dengan ritual *obong* yang dipandu oleh dukun *sonteng* (dukun Kalang yang memandu ritual), dilaksanakan dalam ruang rumah Limasan. Setelah ritual tersebut kira-kira pukul 13.00 dilakukan ritual *obong* yang dilaksanakan di *pekarangan ngajeng* (halaman depan rumah). Dalam tradisi ini posisi ritual berada pada satu garis lurus disisi kiri rumah Limasan. Tradisi *obong* kedua dilaksanakan pada waktu *mendak setunggal* (satu tahun) setelah meninggal. Tradisi ini memiliki beberapa tingkatan ritual yang dapat dilaksanakan dengan pertimbangan ekonomi masing-masing keluarga. Tradisi *obong* yang besar dilaksanakan dengan diawali pemotongan kerbau jantan.

Dalam tradisi pemotongan kerbau ini, kerbau yang telah dipotong akan dikuliti untuk diambil dagingnya dan dimasak sedangkan kulit, kaki, kepala dan ekor dipisahkan yang kemudian akan disatukan lagi untuk ritual *slemetan* (doa keselamatan) sebelum tradisi obong. Dukun *sonteng* akan menyiapkan berbagai sesaji untuk diletakan dalam ruang *kiwo* (yang tidak mengganggu aktivitas lain) disiapkan untuk menidurkan *ngantenan* (boneka kayu) yang akan dikeluarkan pada pukul 20.00 saat dilakukan ritual *teng-teng* (suara teng-teng saat pembacaan mantra dari alat pertanian logam).

Kemudian dilakukan ritual *angon/giring kerbau* (mengembala kerbau), dengan pembacaan *mantra* (doa) dan diakhiri dengan ritual *nyangoni* (memberi bekal) baik dari pihak keluarga berupa uang dan dibalas oleh melalui dukun *sonteng* dengan memberi makanan kepada sanak saudara. Selesai ritual tersebut semua perlengkapan ritual *teng-teng* dikembalikan ke ruang *kiwo* lagi untuk beristirahat, namun ada juga yang *lek-lekan* (tidak tidur). Pada pukul 03.00, semua keluarga bangun, dukun *sonteng* menyiapkan lagi semua *oborampe* sesaji dan *ngantenan* untuk dilakukan ritual serupa seperti ritual sebelumnya pada pukul 20.00 dan dilanjutkan dengan ritual obong semua sesaji, *ngantenan*, *sandangan* dan *sangu*, yang diletakan dalam *omah-omahan* berbahan *alang-alang* (rumput). Sebelum dilakukan *obong*, masih ada ritual kecil mengelilingi *omah-omahan* sebelum dibakar. Sampailah pada ritual pembakaran hingga habis menjadi abu. Ritual terakhir adalah melemparkan uang koin untuk diperebutkan oleh semua orang yang hadir. Tradisi ini menurut dukun *sonteng* Mak Wariah dan Mak Kubro, mak Wanti (Almarhumah) (2017), merupakan tradisi yang muncul pada jaman kerajaan Hindu di pulau Jawa. Tradisi ini merupakan tradisi besar yang dilaksanakan oleh keluarga besar yang melibatkan tetangga dan lingkungan sekitar *desa* Kalang.



Gambar 7: Pelaksanaan Tradisi Obong
Sumber: Prabani 2017

Diskusi

Hubungan antara elemen-elemen arsitektur Limasan dengan tradisi Kalang *obong*.

Ruang dibawah atap Limasan memiliki hubungan dengan tradisi Kalang *obong*. Dibawah atap Limasan terbentuk sembilan petak ruang arsitektur yang dibatasi tiang kolom. Ruang tersebut terbagi simetris secara membujur serta melintang dan terpusat pada satu titik ruang ditengah. Sembilan (*sanga*) menunjukkan *petungan* tertinggi dan merupakan angka baik dalam Jawa yang juga diyakini oleh *wong* Kalang. Ruang yang terbentuk simetris membujur dari pekarangan *ngajeng* (depan) ke pekarangan *wingking* (belakang) digunakan oleh tradisi Kalang *obong* untuk memposisikan ritual *obong* sebagai tempat ritual pada sisi *kiwo* (kiri). Sedangkan pembagian melintang dari sisi *tengen* (kanan) ke sisi *kiwo* (kiri) dan terpusat pada *tungko/sokoguru*. Pembagian membujur ini membagi ruang menjadi empat ruang yaitu: *pekarangan ngajeng* (halaman depan), teras, ruang *andangan* Limasan, dan *pekarangan wingking* (halaman belakang). Ruang *Andangan* Limasan merupakan ruang kosong dari arsitektur Limasan. Ruang *andangan* ini akan dibentuk ruang-ruang kecil sebagai ruang fungsional. Dikatakan fungsional karena ruang yang disusun mengikuti kebutuhan dan tradisi fungsi ruang arsitektur Limasan Kalang.

Dengan pembagian dua ruang *kiwo-tengen*, orang tua-anak, *lanang-wedhok* menjadi dasar pembentukan ruang. Sedangkan jika kita merujuk pada pendapat Tjahjono (1989), bahwa tata ruang rumah Jawa Joglo atau Limasan terbagi menjadi dua bagian yaitu: bagian depan digunakan sebagai

ruang semi publik yaitu ruang yang digunakan untuk aktivitas yang bersifat sosial dengan kerabat atau tetangga yang telah dikenal dekat. Aktivitas yang bersifat sosial ini dikenal dengan ruang *omah jero*. Ruang *omah jero* (ruang dalam rumah utama) suatu ruang yang dalam rumah Jawa memiliki posisi didepan dari rumah utama. *omah jero* lebih banyak digunakan untuk aktivitas sosial dan pertemuan kerabat atau tamu yang sudah dikenal. Sedangkan bagian kedua adalah *senhlong* yang dibagi menjadi tiga ruang yaitu *senhlong tengen*, *senhlong tengah* dan *sentong kiwo*.

Lain halnya dengan rumah Jawa yang terbagi menjadi tiga ruang. Pembagian tiga dikarenakan ada empat tiang utama yang merupakan *sokoguru* dan dua belas tiang *pengapit* yang berada di sisi luar *sokoguru*. Akibatnya terbentuklah tiga ruang yang melebar dari sisi depan, sisi tengah dan sisi belakang. Posisi *senhlong* menempati sisi ruang paling belakang/paling dalam pada. Pembagian pekarangan Jawa dengan pembagian pekarangan Kalang tidak berbeda yaitu: *pekarangan ngajeng*, *omah dalem*, *pekarangan wingking*. Sedangkan fungsi dari pembagian tersebut berbeda. Dalam satu ruang arsitektur terdapat elemen-elemen arsitektur dan konstruksi, Rapoport (1969) mengatakan bahwa arsitektur akan terbentuk melalui faktor sosial budaya yang melekat dalam kelompok etnis tertentu. Nilai-nilai yang terkandung dalam kelompok etnis akan terkandung dalam wujud arsitekturnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur akan menuntun manusia untuk memandang dan memahami lingkungan sosial dan lingkungan alam disekitarnya.

Sedangkan hal-hal di luar tradisi yang sifatnya mendukung dan melengkapi terbentuknya arsitektur tradisional. Dalam arsitektur limasan *wong Kalang*, sisi *kiwo* (kiri) dan sisi *tengen* (kanan) berhubungan dengan ruang gender. *Kiwo* untuk perempuan dan *tengen* untuk laki-laki. Dalam tata ruang Jawa dijumpai pula ruang *gandhog kiwo* difungsikan untuk ruang anak, keluarga atau tamu perempuan, sedangkan ruang *gandhog tengen* yang difungsikan untuk ruang anak, keluarga atau tamu laki-laki. Konsep ini mengungkapkan bahwa diantara dua hal yang saling bertolak belakang terdapat suatu titik yang menghubungkan dua kehidupan yang disebut sebagai center (Tjahjono, 1989).

Demikian pula kosmologi Jawa yang menunjuk pada empat arah mata angin Utara, Selatan, Timur dan Barat yang dikenal dengan *mancapat* ditambah satu pusat/center merupakan titik tengah dari pertemuan garis bujur dan melintang dari *mancapat*. Dalam tradisi Kalang *obong* alur horisontal dalam tata ruang menjadi suatu alur sirkulasi dari ruang gelap (ruang *wingking*) menuju ruang terang (ruang *ngajeng*). Ruang gelap merupakan ruang *mantenan* tempat diletakan boneka kayu sebagai simbol raga kerabat yang telah meninggal. Sedangkan ruang terang berada *pekarangan ngajeng* (halaman depan) sebagai tempat membaragar *mantenan*, sesaji dan sangu berupa sandangan dan perlengkapan lainnya. Mengantar arwah menuju nirwana dilakukan dalam ruang terang yang merupakan simbol hubungan dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam alam terbuka, segala arah dapat dicapai menuju nirwana. Pengembaraan di bumi dilambangkan dengan arsitektur tradisional Limasan yang diatur dalam tradisi. Elemen tiang kayu pada arsitektur Limasan menjadi batas nyata adanya pembagian ruang. Bentuk *grid* yang tersusun memberikan pola ruang diantara elemen-elemen bangunannya.

Hubungan antara setting ruang arsitektur Limasan dengan tradisi Kalang obong.

Beberapa domain yang ada memiliki hubungan seperti ruang *kiwo*, merupakan ruang yang dalam tradisi Kalang dimaknai sebagai ruang yang tidak mengganggu atau tidak diganggu oleh aktivitas manusia baik keluarga maupun para tamu yang berkunjung saat tradisi dilaksanakan. Ruang *kiwo* tersebut membujur dari ruang *wingking* (belakang) sampai di ruang *pekarangan ngajeng* (halaman depan) dari rumah inti. Fungsi dari ruang *kiwo* ini adalah untuk meletakkan *sajen* (sesaji), menidurkan *manten* (boneka kayu) dan semua *ubo-rampe* (perlengkapan) berupa sandang dan bekal lain yang sifatnya duniawi, dan sebagai ruang ritual yang dipimpin oleh dukun *sonteng*. Ruang *kiwo* ini dalam domain arsitektur Limasan *andangan Kalang* merupakan kosmologi Jawa yang selalu memiliki padanan setara yang bertolak belakang seperti *kiwo-tengen*, *lanang-wedok*, sakral-profan, *ngajeng-wingking*, terang-gelap (Ronald, 1988). Dalam tradisi Kalang *Obong* beberapa ruang dalam sisi *kiwo* arsitektur Limasan digunakan sebagai: ruang *mantenan* (ruang membaringkan boneka kayu simbol raga dan sesaji), ruang ritual pembacaan mantra/doa, dan ruang *obong* (bakar). Dengan melihat letak ruang *kiwo* yang berurutan dari belakang menuju ke *pekarangan ngajeng*, maka

merupakan ruang gelap yang umumnya hanya dapat dijangkau oleh orang tertentu khususnya penghuni rumah.

Demikian pula Tjahjono (1989) menjelaskan gradasi cahaya dari ruang arsitektur Jawa yang berturut-turut dari pekarangan *ngajeng* (depan) makin kebelakang (*wingking*) semakin gelap gradasi cahayanya. Dalam konteks tradisi Kalang *obong* gradasi cahaya dalam ruang terang dan gelap juga menunjukkan ruang yang sama dari depan dan kebelakang semakin gelap. Gradasi cahaya gelap menuju terang tersebut dalam tiap aktivitas ritual ditunjukkan dengan suasana yang berbeda. Perbedaan suasana tersebut menunjukkan aktivitas kehidupan dan perjalanan manusia menuju nirwana.

Hubungan antara Ruang *Andangan* arsitektur Limasan dengan tradisi Kalang *obong*.

Ruang arsitektur merupakan ruang yang memiliki batas yang nampak, secara fisik dapat diketahui batasnya. Ruang tersebut memberikan ruang gerak bagi manusia untuk beraktivitas. Dengan demikian ruang arsitektur adalah bagian dari hidup manusia yang memberikan kepastian untuk beraktivitas. Ber-arsitektur artinya berinteraksi dan berkomunikasi dengan ruang. Demikian pula *gatra* sebagai unsur-unsur pelengkap ruang memberikan makna lebih terhadap arsitektur (Mangunwijaya, 1995). Komunikasi dengan ruang dalam tradisi Kalang *obong* menunjukkan ketaatan wong Kalang terhadap tradisi yang telah diwariskan. Komunikasi tersebut secara sadar dipahami oleh mereka sebagai keharusan untuk melaksanakan dan mengakui kesalahan dalam pemindahan ruang sehingga diperlukan ritual tertentu. Ritual “jawab” tersebut akan dilakukan oleh dukun *sonteng* melalui komunikasi batin. Ritual tersebut pada intinya memohon ijin kepada leluhur dan kepada arwah kerabat yang akan di *obong*. Ritual “jawab” merupakan bentuk komunikasi dengan ruang tradisi. Ber-arsitektur selanjutnya berhubungan dengan guna/fungsi, menunjukkan hal penting dalam ruang arsitektur. Fungsi ruang menjadi hal yang penting dalam tradisi Kalang. Ruang *kiwo* memiliki makna bagi mereka yang telah meninggal dalam kepercayaan Kalang. Sedangkan fungsi ruang *tengen* sebagai ruang hidup dan masa depan. Ber-arsitektur menunjukkan citra memberikan makna yang mendalam pada filosofi ruang yang diyakini *wong* Kalang sebagai hasil pemikiran mendalam untuk memisahkan ruang kematian dengan ruang lain yang merupakan kehidupan. Citra arsitektur limasan Kalang dalam ruang *andangan* (ruang dalam rumah limasan Kalang) menunjukkan pengetahuan kosmologi ruang yang sudah memisahkan dua unsur yang saling bertolak belakang.

Dalam tradisi Kalang *obong*, ruang menjadi suatu yang penting dalam pelaksanaan ritual. Penentuan ruang menjadi hal yang penting sebelum semua ritual dilaksanakan, mulai dari perletakan *sajen* (sesaji) sebagai syarat mohon restu kepada yang menguasai alam semesta, perletakan *mantenan* (boneka kayu) serta berbagai *uborampe* untuk perlengkapan ritual. Posisi dukun *sonteng* saat ritual pun menjadi pemikiran awal sebelum semuanya terlaksana hingga pekarangan depan tempat pelepasan segala hal duniawi melalui pembakaran *mantenan*, *omah-omahan* dan *uborampe* yang disertakan sebagai bekal menuju nirwana. Ruang-ruang yang disiapkan sesungguhnya merupakan ruang simbolik yang berhubungan dengan tradisi, demikian pula hubungannya dengan ruang arsitektur Limasan yang memiliki filosofi Jawa yang simetris, menerus pada ruang sisi *kiwo* (kiri) arsitektur Limasan. Hal ini dapat sesuai dengan ruang simbolik yang dikatakan (Cassirer, 1987). Melalui proses berpikir yang sukar dan amat kompleks, manusia sampai pada idea tentang ruang abstrak. Dalam ruang abstrak, tidak berurusan dengan benda, melainkan dengan kebenaran pernyataan dan keputusan. Sirkulasi yang menerus dari ruang *wingking* yang gelap melintas lurus menembus ruang tengah menuju pekarangan *ngajeng* yang terang. Pikiran tentang ruang, waktu dan gerak hanya berdasar prinsip relasi yang memiliki makna.

Tradisi Kalang *obong* membutuhkan ruang yang mampu menampung kerabat dan tetangga yang secara khusus akan *nyangoni* (memberi bekal) kepada arwah orang yang telah meninggal. Konsep ruang dalam konteks tradisi Kalang dipengaruhi oleh kepercayaan terdahulu. Warisan tradisi tersebut secara nyata dalam kehidupan menunjukkan suatu tempat (*place*) dan telah ditentukan ciri-

ciri fisik, tata atur, persyaratan ruang, posisi ruang, hubungan antar ruang. Warisan leluhur terhadap ruang arsitektur menunjukkan arsitektur Limasan Kalang muncul dari budaya tradisional kelompok etnis tertentu. (Tjahjono, 2002). Selanjutnya dikatakan bahwa melalui bentuk dan *setting* ruang arsitektur berhubungan dengan tempat. Tempat menjadi lokal budaya yang akan berkembang mengikuti perkembangan pergerakan sosial ekonomi manusia. Namun perkembangan tersebut akan tetap dikenali karena terkait dengan beberapa budaya dan memiliki makna. Makna tersebut merupakan kesepakatan budaya dan menjadi identitas. Identitas yang berakar pada budaya menjadi warisan budaya. Keberadaan *setting* ruang arsitektur Limasan Kalang memiliki makna yang sulit untuk berubah karena berakar dari nilai-nilai, tradisi dan budaya. Jika dibandingkan dengan *fasade*, sangat mudah untuk berubah. Perubahan yang terjadi pada arsitektur banyak didasari oleh perubahan sosial-ekonomi pemilik. Perubahan *fasade* ini merupakan bagian dari perubahan individu yang kadar tradisinya mulai pudar atau dipengaruhi oleh budaya lain yang dianggap lebih baik. Selain itu, ada pula perubahan *fasade* yang didasari oleh ketidak-pahaman pemilik terhadap makna tradisi. (Suprpti, 2014). Arsitektur tradisional dalam wilayah tertentu memiliki hubungan dengan lingkungan makronya. Lingkungan makro tersebut tentunya merupakan lingkup terkecil dibandingkan lingkup wilayah yang lebih besar. Lingkup makro dari arsitektur tradisional adalah *desa/dukuh* yang memiliki administrasi tradisional maupun administrasi pemerintahan. Administrasi tradisional akan mengatur pelaksanaan tradisi yang masih dilakukan oleh warganya. *Desa* Kalang menjalankan administrasi tradisional dan mengatur pelaksanaan tradisi warganya. Selain itu menerima *wong* Kalang lain yang ada diluar *desa* Kalang yang akan melaksanakan tradisi. Dengan demikian arsitektur Limasan adalah *omah* tradisi, dan *desa* Kalang adalah batas pelaksanaan tradisi (Prabani, Sugiono, 2018).



Gambar 6: Ruang Terang dan Gelap dalam tradisi Kalang Obong
Sumber: Prabani 2018

Simpulan

Tradisi Kalang merupakan tradisi sub etnis Jawa yang memanfaatkan ruang arsitektur Limasan sebagai *wadah* (ruang) untuk melaksanakan ritual tradisi *obong*. Tradisi Kalang *obong* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan kelompok *wong* Kalang sebagai pewaris tradisi Kalang. (Jocelyn, 1983) yang melihat tradisi sebagai model dari kehidupan masa lalu yang secara sadar digunakan oleh masyarakat untuk mengkonstruksi identitas mereka. sebagai suatu identitas, ternyata memiliki hubungan dengan etnis induknya (Jawa) dalam budaya ber-wujud yaitu arsitektur tradisional Limasan. Dengan demikian dapat disimpulkan: 1) *Setting* ruang arsitektur Limasan memiliki hubungan dengan tradisi Kalang. *Setting* ruang tersebut diwariskan menunjuk pada tempat, guna dan

fungsi; 2) Arsitektur Limasan, memiliki makna yang penting dalam terlaksananya tradisi Kalang *obong*. Secara khusus pembagian ruang *andangan* pada arsitektur Limasan mengakomodasi ritual dalam tradisi Kalang.

Secara keseluruhan bukan hanya tradisi *obong* yang diakomodasikan oleh arsitektur Limasan tetapi ada kemungkinan tradisi Kalang lain yang juga diakomodasi. Selain itu perlu ditelusuri lagi tradisi dalam membangun arsitektur Limasan dengan budaya Kalang.

Referensi

- Abdul, K. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang. *Jurnal Attaqaddum*, Vol.7(2), 327–345. Retrieved from <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1210/953>
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia (terjemahan).
- Creswell, J. . (2014). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dakung, S. (1982). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Djulianto, S. (2017). Menggali Nilai-nilai Budaya Dalam Prasasti Harinjing (804-927 Masehi). *Majalah Archeologi Indonesia*.
- Jeanette & Fortier. (2007). *Cultural Memory, Resistance, faith and identity*. University of Texas Press.
- Jocelyn, linnekin. (1983). Defining Tradition: Variations on the Hawaiian Identity. *American Ethnologist Journal*, vol.10(no.2), 241–252.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan Kerajaan-Kerajaan konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mangundarma. (1836). *Serat Kawruh Griya, Serat Kawruh Kalang*. Surakarta: Keraton Surakarta.
- Mangunwijaya, Y. . (1995). *Wastu Citra*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad, S. (2010). *Ritual dan tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Prabani, Sugiono, A. (2018). OMAH KALANG OMAH TRADISI, DESA KALANG DESA TRADISI (Etnografi Tradisi Sub Etnis Jawa, Kalang). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, Vol.2(no.2), 79–87.
- Ranggawarsita, W. (2007). *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. London: Prentice Hall.
- Rapoport, A. (2005). *Culture, Design and Architecture. Locke Science*. Chicago: Locke Science Publishing Company, Inc.
- Revianto, S. B. (2000). *Omah, Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Ronald, A. (1988). *Manusia dan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Juta.
- Spradley, J. . (1980). *The Participation Observation*. New York: Reinhart & Winston.
- Suprapti, A. (2010). Etnography-Architecture in Kampong Kauman Semarang: A Comprehension of Cultural Toward Space. *American Journal of Engineering and Applied Sciences*, Vol.3(no.3), 576–587.
- Suprapti, A. (2014). THE TRADITION OF LIVING OF MUSLIM COMMUNITY KUDUSKULON. *Journal of Social Sciences*, vol.10(no.2), 63–73.
- Suseno, M. (1984). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tjahjono, G. (1989). *Cosmos, Centre and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimension of House Shapes in Kota Gede and Surrounding*. University of California.
- Tjahjono, G. (2002). *Arsitektur: Indonesian Heritage*. Jakarta: PT.Widyadara.
- Yuniarto, D. (2012). *Kajian Filologi dan Isi Dalam Serat Kawruh Griya*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNJ, Skripsi.